BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Permasalahan ekonomi selalu menjadi fokus masyarakat dalam menjalani kehidupan. Utamanya kesejahteraan keluarga akan manjadi tuntutan untuk selalu dipenuhi. Pemenuhan kesejahteraan pun sangat ditentukan oleh salah satu barang yang dianggap memiliki peran vital dalam meraih tujuan yaitu uang. berbagai cara dapat dilakukan untuk mendapatkanya, salah satunya adalah dengan bekerja. Namun tidak semua orang mudah mendapatkan pekerjaan. Karena setiap pekerjaan dibutuhkan kriteria tertentu untuk menjalaninya. Pekerjaan di sektor formal selalu menjadi dambaan masyarakat pada umumnya. Jaminan-jaminan kesejahteraan yang dijanjikan oleh pemerintah menjadi daya tarik tersendiri, seperti gaji yang besar, fasilitas yang baik, jaminan hari tua dsb. Akan tetapi tidak mudah untuk meraihnya, karena dibutuhkan pendidikan yang tinggi. Sedangkan tidak semua masyarakat bisa memiliki pendidikan yang baik karena berbagai faktor. Karena itu masyarakat mencari jalan keluar dengan bergerak di sektor informal, dimana individu dengan pendidikan yang rendah pun bisa memasukinya.

Fenomena tersebut terjadi pada masyarakat Kabupaten Kuningan yang memiliki letak di provinsi Jawa Barat. Secara massif mereka melakukan migrasi untuk menjadi seorang pedagang Warung Kopi dan Kios Rokok di kota-kota besar seperti Jakarta, Yogyakarta, Bandung dsb. Karena begitu banyaknya masyarakat yang memilih menjadi pedagang tersebut, mereka mempunyai label dari masyarakat luas yaitu sebagai pegawai BRI (Bubur Rokok Indomie).

Secara tidak sengaja penulis pun menemukan beberapa pedagang warung kios asal Kuningan di sekitar Kampus UPI Bumi Siliwangi, dan hampir semuanya adalah pedagang Warkop dan Kios Rokok. Sekitar 5 Warkop dan 6 Kios rokok penulis temukan di sekitar kampus. Mereka berasal dari Kuningan namun daerah yang berbeda-beda, seperti dari daerah Luragung, Taraju, Kertawangunan dan Subang.

Ade Galih Nugraha, 2016
MOBILITAS SOSIAL PEDAGANG WARUNG KIOS ASAL KUNINGAN DI SEKITAR KAMPUS BUMI SILIWANGI
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pedagang yang selalu didatangi oleh masyarakat sekitar adalah Warung Kopi di sekitar jalan Geger Kalong. Para pedagang di warung tersebut selalu menyajikan menu minuman Kopi, Mie Instan dan Bubur Kacang Ijo, dan dengan uniknya warung-warung tersebut selalu buka selama 24 jam. Sesuatu yang mencuri perhatianya lagi yaitu tempat tersebut menjadi tempat favorit makan siang maupun malam bagi para Mahasiswa sekitar karena menu yang sederhana dan sangat pas bagi kantong mahasiswa. Kios Rokok pun cukup menjadi perhatian bagi para pekerja di daerah sekitarnya

Apabila dibandingkan dengan Jakarta dan Yogyakarta, masyarakat Kabupaten Kuningan sudah lebih banyak yang melakukan gerak sosial ke kota tersebut dibandingkan di Kota Bandung. Terbukti kerena banyaknya pedagang warung kios asal Kuningan di Kota Yogyakarta, disana telah berdirinya PPWK (Paguyuban Peangusaha Warga Kuningan) yang didominasi oleh pedagang bubur kacang ijo dan Indomie.

Semua tindakan sosial tersebut adalah adanya keinginan untuk meningkatkan kesejahteraan dari kehidupan sebelumnya. Akan tetapi tidak semuanya bisa mencapai peningkatan yang diinginkan, bahkan terjadi penurunan. Namun, yang dilakukan warga kuningan tersebut bukan hanya semata mencari nafkah saja tetapi adanya motif peningkatan status mereka dalam lingkungan masyarakatnya. Dimaksudkan adanya suatu keinginan untuk mencapai struktur sosial atau strata yang lebih baik. Untuk mencapai stratifikasi lapisan atas, mereka selalu melakukan pergerakan sosial.

Berhubungan dengan struktur masyarakat atau stratifikasi sosial. Di negara Republik Indonesia, di daerah yang sudah tertancapnya perindustrian terutama di kota-kota besar lapisan masyarakat terbagi menjadi tiga tingkatan pada umumnya dalam masyarakat, seperti menurut Soekanto (2007, hlm. 226) menyebutkan bahwa lapisan masyarakat terdiri dari lapisan atas *(upper class)*, lapisan menengah *(middle class)*, dan lapisan bawah *(lower class)*. Bila digambarkan lapisan tersebut berbentuk segitiga, dimana lapisan atas terletak

Ade Galih Nugraha, 2016
MOBILITAS SOSIAL PEDAGANG WARUNG KIOS ASAL KUNINGAN DI SEKITAR KAMPUS BUMI SILIWANGI
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pada bagian kerucut di atas. Biasanya apabila dilihat dari segi ekonomi masyarakat yang jumlahnya lebih sedikit dibanding tingkatan dibawahnya yaitu seperti para pengusaha, karena biasanya pengusaha adalah orang yang memiliki harta lebih banyak dibanding profesi lainya yang berada dibawahnya seperti pegawai biasa atau buruh tani yang biasa dipandang rendah dalam kehidupan masyarakat. Namun, bagi masyarakat yang bersifat terbuka sangat besar kemungkinan masyarakat untuk melakukan mobilitas sosial. Mobilitas sosial menurut Setiadi dan Kolip (2010, hlm. 503) yang artinya,

> Bentuk perpindahan status dan peranan seseorang atau sekelompok orang dari kelas sosial yang lebih rendah ke kelas sosial yang lebih tinggi, atau dari kelas sosial yang tinggi ke kelas sosial yang lebih rendah (vertikal) atau perpindahan kelas sosial dengan sederajat yang searah atau horizontal.

Mobilitas sosial bukan tidak mungkin untuk dicapai. Karena sekat-sekat yang terbentuk dalam masyarakat, setiap individu akan berusaha untuk menggapai impianya ke tahapan yang lebih tinggi atau mencapai lapisan yang lebih atas, karena dalam mobilitas yang bersifat vertikal, masyarakat selalu menginginkan adanya perubahan yang lebih baik. Sebagai saluran yang rutin dijadikan saluran mobilitas yaitu lembaga pendidikan dan ekonomi. Seperti dengan pendidikan yang tinggi seseorang bisa mendapatkan pekerjaan yang diinginkanya, yang bisa meningkatkan taraf hidupnya.

Selain jalur pendidikan, yang menjadi konsentrasi penulis adalah saluran dalam bidang ekonomi. Sebagai contoh, seorang lulusan sekolah menengah atas yang sulit mendapatkan pekerjaan di lingkunganya, ia melakukan urbanisasi ke kota besar atau kaya industri untuk mencari penghasilan. Perolehan penghasilan yang telah didapat, ia bisa mempunyai modal untuk membuka usaha di kampungnya, karena dengan membuka usaha yang dapat menarik keuntungan, apabila usaha berjalan dengan baik, mereka dapat dikatakan telah meningkat posisi dalam masyarakatnya dimana gengsinya dapat meningkat dalam pandangan masyarakat. Melalui saluran pendidikan dan ekonomi, masyarakat

Ade Galih Nugraha, 2016
MOBILITAS SOSIAL PEDAGANG WARUNG KIOS ASAL KUNINGAN DI SEKITAR KAMPUS BUMI SILIWANGI
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dapat mengubah statusnya dengan melakukan mobilitas vertikal ke atas atau yang lebih baik. Namun mobilitas sosial vertikal bisa menurun ataupun naik. Selain mobilitas vertikal terdapat pula mobilitas yang bersifat horizontal, dalam artian masyarakat melakukan gerak sosial ke arah yang sederajat.

Hubungan dengan kenyataannya masa kini, keadaan sosial ekonomi masyarakat Indonesia, Masyarakat desa sangat kesulitan untuk memenuhi kehidupanya di desa, karena minimnya lahan pekerjaan di kampung halaman mereka dan sulit berkembangnya sumber daya manusianya. Berbeda dengan keadaan kota, dimana kota sudah sangat pesat perkembanganya dibandingkan dengan desa. Menurut Todaro & jerry (dalam Manning & Effendi, 1983, hlm. 4) menyatakan bahwa "setiap tahun berjuta-juta orang pindah dari desa ke kota, sekalipun banyak kota besar kenyataanya sudah tidak mampu menyediakan, pelayanan sanitasi, kesehatan, perumahan, dan transportasi lebih dari yang minimal kepada penduduknya yang sangat padat itu". Pernyataan tersebut menandakan bahwa dengan adanya fenomena urbanisasi dari desa ke kota itu tidak hanya berdampak baik bagi pendatang tersebut akan tetapi muncul masalah sosial yang harus dihadapi masyarakat kota yaitu bertambahnya pengangguran di kota besar dibalik meningkatnya produksi di sektor industri, karena jumlah kepadatan masyarakat tidak sebanding dengan lapangan pekerjaan yang ada, dimana lapangan kerja lebih sedikit.

Berbagai permasalahan sosial yang terjadi karena fenomena urbanisasi tersebut, apabila di kota Dunia Ketiga bisa diambil contoh yaitu salah satunya Kota Bandung yang letaknya di Provinsi Jawa Barat negara Indonesia. Hari ke hari Kota Bandung terlihat semakin padat, dengan banyaknya pula pendatang dari luar kota. Berdasarkan data dari BPS Kota Bandung (2009) (dalam Prasetyo, 2013) pada tahun 2004 menyatakan bahwa:

> Jumlah kepadatan penduduk di kota Bandung adalah 13.346 Jiwa/km2. Kemudian pada tahun 2005 jumlah kepadatan penduduk meningkat menjadi 13.505 jiwa/km2, pada tahun 2006 jumlah kepadatan penduduk meningkat kembali menjadi 13.730 jiwa/km2. pada tahun 2007 kepadatan penduduk

Ade Galih Nugraha, 2016
MOBILITAS SOSIAL PEDAGANG WARUNG KIOS ASAL KUNINGAN DI SEKITAR KAMPUS BUMI SILIWANGI
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

meningkat menjadi 13.928 jiwa/km2, kemudian pada tahun 2008 menjadi 14.192 jiwa/km2.

Data tersebut telah menampakan bahwa penduduk Kota Bandung semakin meningkat setiap tahunya, dan bukan hal yang aneh apabila dari peningkatan kepadatan tersebut adanya andil dari kaum urban yang menetap. Pada umumnya mereka yang melakukan perpindahan dari desa ke kota yaitu untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari atau ekonomi keluarganya. Karena Kota bandung sangat berpotensi dan menjadi daya tarik untuk dijadikan tempat berkegiatan jual beli barang ataupun jasa. Banyaknya penduduk dan permintaan barang dan jasa, masyarakat pendatang sangat memanfaatkan peluang tersebut untuk menjadi sumber uang atau penghidupan mereka dan keluarganya dimasa sekarang ataupun masa yang akan datang. Artian dengan migrasi dari desa ke kota menumbuhkan harapan untuk memperoleh pendapatan yang mencukupi atas mobilitas sosial yang mereka lakukan.

Tidak sedikit pula bagi mereka yang berasal dari dalam Provinsi Jawa Barat, seperti masyarakat Kabupaten Kuningan, bahkan luar Pulau Jawa yang berdatangan untuk bekerja di sektor informal. Menurut Manning dan Effendi, (1983, hlm. 90) menyatakan bahwa “Istilah sektor informal biasanya digunakan untuk menunjukan sebuah kegiatan ekonomi yang berskala kecil”. Keterangan tersebut sudah jelas pada umumnya yang menjadi pelaku urbanisasi itu melakukan pekerjaan yang berskala kecil, misalnya, Pedagang Kaki Lima, penjual DVD, Makanan, Warung Kopi, Rokok, Gorengan dsb, dimana mereka bertujuan untuk meraih pendapatan. Menurut Manning dan Effendi, (1983, hlm. 90) menyatakan bahwa “Karena mereka yang terlibat dalam sektor ini pada umumnya miskin , berpendidikan sangat rendah, tidak terampil dan kebanyakan para migran”. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa sektor informal ini di dominasi oleh para migran di kota Besar seperti Bandung dan Jakarta, dimana mereka mencari penghasilan yang bisa mencukupi kehidupan secara stabil.

Ade Galih Nugraha, 2016
MOBILITAS SOSIAL PEDAGANG WARUNG KIOS ASAL KUNINGAN DI SEKITAR KAMPUS BUMI SILIWANGI
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sangat terlihat bahwa adanya mobilitas sosial dari para kaum urban asal Kuningan dengan salah satu bukti mereka dengan penuh tekad berani untuk membuat jarak yang jauh dari daerah asal untuk mengais rezeki, dimana dalam kegiatan mobilitas sosial ini akan ada banyak dampak atau implikasi bagi kehidupan mereka maupun masyarakat sekitar. Mereka tidak akan selamanya mendapatkan suatu keuntungan belaka, pastinya akan ada rintangan yang menghampiri kehidupan sosial mereka dibalik kegiatan mobilitas sosial ekonomi yang telah dilakukan.

Adanya keberlangsungan mobilitas tersebut, dapat ditarik berbagai kemungkinan dan pertanyaan bahwa adanya faktor pendorong dan penarik keberadaan mereka. hal tersebut sejalan dengan hasil temuan Nasution (2015) yang melakukan penelitian menganai mobilitas sosial ekonomi migran dari Desa Bantar air ke Malaysia bahwa faktor pendorong yang menyebabkan mereka masyarakat Desa Bantan Air menjatuhkan pilihan untuk menjadi migran dikarenakan oleh beberapa hal sebagai berikut : a) Upah di dalam negeri murah. b) Hutang - piutang yang melilit c) Pengaruh teman yang menjadi migran d) Keinginan bekerja diluar negeri.

Adapun faktor penarik masyarakat Desa Bantan Air untuk menjadi migran di Malaysia karena hal – hal sebagai berikut : a) Sarana transportasi yang Tersedia. b) Nilai tukar mata uang yang mahal. c) Keberadaan keluarga.

Sementara itu berdasarkan penelitian Yana dan Kadarisman (2013) bahwa dalam melakukan perjalanan lintas batas antar Negara para responden memiliki faktor penyebab yang melatar belakangi responden untuk melakukan mobilitas sosial tersebut di ketahui bahwa responden memiliki latar belakang, faktor fisik, faktor ekonomi, faktor pendidikan, Daya tarik dari tempat tujuan, faktor sosial. Atas penelitian-penelitian tersebut, penulis tertarik untuk mencari apa yang menjadi faktor pendorong dan penarik para mobilisan.

Ade Galih Nugraha, 2016
MOBILITAS SOSIAL PEDAGANG WARUNG KIOS ASAL KUNINGAN DI SEKITAR KAMPUS BUMI SILIWANGI
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kemudian dalam penelitian hasil temuan Nasution (2015) mengungkapkan bahwa Mobilitas sosial ekonomi migran yang terjadi pada penelitian ini adalah *sosial lclimbing* (naik) dan *sosial sinking* (turun). Adapun karakteristik penilaian migran yang mengalami *sosial climbing*, atau mengalami sosial sinking adalah sebagai berikut: a) Pendapatan pra –migran dan pasca – migran b) Perubahan bentuk rumah. c) Tempat tujuan berlibur dan berobat. d) Kepemilikan aset pasca – migran. e) Sumbangan dan peranan pasca –migran

Penelitian lainya yang dilakukan oleh Santoso dan Harsono (2013) mengungkapkan Hasil penelitian menyimpulkan bahwa fenomena mobilitas kelompok pedagang angkringan di Kota Ponorogo berbentuk: 1) Mobilitas horizontal, yaitu berupa perpindahan pedagang angkringan dari suatu daerah (mayoritas wilayah Jawa Tengah) ke Kota Ponorogo Jawa Timur; dan 2) Mobilitas Vertikal, yaitu berupa peningkatan status sosial yang ditunjukkan dengan adanya peningkatan kondisi ekonomi keluarga pedagang angkringan di Kota Ponorogo

Berbagai penelitian yang telah dilakukan tersebut memperlihatkan bahwa mobilitas sosial itu bisa bersifat menaik atau menurun. Karena itu penulis akan meneliti bagaimana mobilitas sosial vertikal para pedagang Warung Kopi dan Kios Rokok asal Kuningan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah adanya implementasi hasil penelitian terhadap pembelajaran sosiologi di kelas, dan begitu juga terkait implikasinya. Jadi unsur pendidikan ini sudah seharusnya menjadi pembahasan dalam penelitian ini. Mengingat penulis juga berasal dari program studi pendidikan sosiologi.

Penulis sangat tertarik apabila bisa digali lebih dalam lagi dengan berbagai fenomena yang terjadi mengenai pedagang yang berasal dari Kapupaten Kuningan tersebut. Fenomena ini penting untuk dapat diteliti, secara teoritis sangat berguna untuk memperkaya khazanah kajian bidang sosiologi ekonomi, yang belum terdapat mata kuliahnya di program studi Sosiologi. Secara aplikatif

Ade Galih Nugraha, 2016
MOBILITAS SOSIAL PEDAGANG WARUNG KIOS ASAL KUNINGAN DI SEKITAR KAMPUS BUMI SILIWANGI
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

manfaatnya agar masyarakat dan para pembaca yang hendak melakukan mobilitas sosial dengan cara dan tujuan yang sama, dapat mengetahui berbagai dampak yang bisa ditimbulkan. seiring bertambahnya wawasan, diharapkan masyarakat memiliki strategi terkait langkah-langkah yang akan diambil berikutnya Dengan melihat dari fenomena atau peristiwa mobilitas sosial tersebut, Penulis ingin meneliti dan mengangkat judul yaitu "Mobilitas Sosial Pedagang Warung Kios asal Kuningan di sekitar Kampus UPI Bumi Siliwangi".

B. Perumusan Masalah

Uraian latar belakang di atas, maka dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana faktor pendorong dan penarik mobilitas sosial pedagang warung kios asal Kuningan di sekitar Kampus Bumi siliwangi?
2. Bagaimanakah proses perpindahan pedagang warung kios asal Kuningan di sekitar Kampus UPI Bumi Siliwangi?
3. Bagaimanakah mobilitas sosial vertikal pedagang warung kios asal Kuningan di sekitar Kampus UPI Bumi Siliwangi?
4. Bagaimanakah bentuk keterikatan pedagang warung kios asal Kuningan di sekitar Kampus UPI Bumi Siliwangi dengan daerah asal?
5. Bagaimana implementasi kajian mobilitas sosial pedagang warung kios asal Kuningan di sekitar Kampus Bumi Siliwangi terhadap pembelajaran Sosiologi?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui bagaimana mobilitas sosial pedagang warung kios asal Kuningan di sekitar Kampus UPI Bumi Siliwangi.

2. Tujuan Khusus

Ade Galih Nugraha, 2016
MOBILITAS SOSIAL PEDAGANG WARUNG KIOS ASAL KUNINGAN DI SEKITAR KAMPUS BUMI SILIWANGI
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

a. Untuk mengetahui faktor pendorong dan penarik mobilitas sosial pedagang warung kios asal Kuningan di sekitar Kampus UPI Bumi siliwangi.
b. Untuk mengetahui Bagaimana proses perpindahan pedagang warung kios asal Kuningan di sekitar Kampus UPI Bumi Siliwangi.
c. Untuk mengetahui bagaimana mobilitas sosial vertikal pedagang warung kios asal Kuningan di sekitar Kampus UPI Bumi Siliwangi.
d. Untuk mengetahui bagaimana bentuk keterikatan pedagang warung kios asal Kuningan di sekitar Kampus UPI Bumi Siliwangi dengan daerah asal.
e. Untuk mengetahui bagaimana Implementasi kajian mobilitas sosial pedagang warung kios asal Kuningan di sekitar Kampus Bumi Siliwangi terhadap pembelajaran Sosiologi.

D. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini diharapkan berdaya guna sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

a. Untuk mendukung teori-teori yang sudah ada sebelumnya dengan masalah yang dibahas dalam penelitian.
b. Untuk memperkaya khasanah keilmuan terutama pengetahuan tentang bagaimana mobilitas sosial pedagang warung kios asal Kuningan.

2. Manfaat Praktis

a. Masyarakat bisa mengetahui resiko dan keuntungan melakukan mobilitas sosial di sektor informal. Sehingga mereka dapat lebih cermat dan bijak ketika akan terjun pada kepada sektor yang sama.
b. Bagi peneliti selanjutnya dapat digunakan sebagai aluan referensi dalam memahami fenomena mobilitas sosial pedagang warung kios, agar mendapatkan hasil yang lebih baik.
c. Bagi peneliti dapat menumbuhkan pengetahuan dan memperluas wawasan berdasarkan pengalaman dari apa yang ditemui di lapangan.

Ade Galih Nugraha, 2016
MOBILITAS SOSIAL PEDAGANG WARUNG KIOS ASAL KUNINGAN DI SEKITAR KAMPUS BUMI SILIWANGI
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

d. Bagi Program Studi Sosiologi diharapkan dapat memberikan wawasan kepada mahasiswa untuk memahami fenomena mobilitas sosial pedagang yang terjadi saat ini dan dapat dikaji dalam kegiatan perkuliahan.
e. Bagi peserta didik diharapkan dapat menjadi referensi dalam pembahasan materi mobilitas sosial dalam pembelajaran sosiologi dan dapat mengambil hikmah dari kegiatan pembelajaran tersebut.

E. Struktur Organisasi

Agar skripsi ini dapat dipahami dengan baik oleh berbagai pihak yang berkepentingan, maka skripsi ini disajikan ke dalam lima bab yang disusun berdasarkan struktur penulisan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan. Pada bab ini penulis memaparkan latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian , tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

BAB II Kajian Pustaka. Pada bab ini diuraikan data-data yang berkaitan dengan penelitian yang dalam hal ini mengenai mobilitas sosial.

BAB III Metode Penelitian. Pada bab ini peneliti menjelaskan tentang metode yang digunakan dalam penelitian yang meliputi desain penelitian, lokasi dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, prosedur penelitian, uji keabsahan data, dan analisis data.

BAB IV Temuan dan Pembahasan. Bab ini berisi pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian berdasarkan pengolahan data sesusai dengan urutan rumusan masalah penelitian.

BAB V Simpulan, dan Rekomendasi. Bab ini berisi penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian.

Ade Galih Nugraha, 2016
MOBILITAS SOSIAL PEDAGANG WARUNG KIOS ASAL KUNINGAN DI SEKITAR KAMPUS BUMI SILIWANGI
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Ade Galih Nugraha, 2016
MOBILITAS SOSIAL PEDAGANG WARUNG KIOS ASAL KUNINGAN DI SEKITAR KAMPUS BUMI SILIWANGI
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu